

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada masa ini, manusia tidak akan pernah bisa jauh dari adanya sebuah komunikasi walaupun dengan cara interaksi yang berbeda-beda. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana komunikasi menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi manusia itu sendiri ataupun dalam kelompok. Komunikasi. Komunikasi ini bertujuan agar dapat menyampaikan maksud, tujuan, ide gagasan, atau mendapatkan sebuah informasi yang dibutuhkan.

Dalam kesehariannya komunikasi yang dilakukan manusia memiliki beberapa jenis dan fungsinya. Seperti komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi organisasi, komunikasi massa komunikasi public. Tentu komunikasi yang ini terjadi antar sesama manusia. Namun, dilain hal itu dalam komunikasi ada juga sebuah interaksi antara manusia dengan tuhan yang sering disebut dengan komunikasi transendental.

Komunikasi transendental sering diartikan sebagai sebuah komunikasi yang terjadi antara manusia dengan sesuatu yang tidak berbentuk atau ghaib. Ada juga yang mengatakan bahwa komunikasi transendental merupakan interaksi antara manusia dengan hal-hal supranatural atau metafisik. Komunikasi transendental merupakan bentuk wujud berpikir tentang bagaimana cara menemukan hukum-hukum alam, dan keberadaan interaksi komunikasi manusia dengan

Allah Swt. atau antara manusia dengan kekuatan yang berada diluar kemampuan piker manusia keberadaannya dilandasi oleh rasa cinta (mahabbah) tanpa pamrih.

Mulyana (1999;49) memaparkan bahwa komunikasi transendental merupakan sebuah bentuk komunikasi yang melibatkan manusia dengan tuhannya. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat padje (2008;20) yang menyatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan sesuai yang bersifat ghaib. Termasuk komunikasi dengan Tuhan. Ghaib yang dimaksud berkaitan dengan hal-hal adikodrati atau sesuatu realitas yang melampui pemahaman akal budi manusia. Lebih mendalam, ghaib yang dimaksud adalah Tuhan atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu yang dipercayai oleh manusia. Hingga saat ini, komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi yang paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, sebab sifatnya yang abstrak dan transenden. Namun demikian, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak hanya menentukan nasibnya di dunia tetapi juga di akhirat (Mulyana, 1999).

Seorang manusia atau hamba untuk bisa melakukan sebuah komunikasi transcendentel dengan Tuhannya bisa melalui beberapa hal. Misalnya ibadah, berdoa untuk meminta ketentraman diri atau meminta kesembuhan diri dari penyakit, kadangkala ada juga yang meminta dijauhkan dari gangguan makhluk ghaib yang tidak kasat mata. Dalam dunia pengobatan syar'i metode ini dinamakan ruqyah.

Ruqyah merupakan merupakan sebuah metode pengobatan syar'i dimana dalam pengobatannya menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa al-Qur'an tidak hanya berisi tentang sejarah, pendidikan akhlaq, namun juga menunjukkan dan memberi tahu tentang cara-cara mengobati seseorang. Dari sakit medis ataupun sakit non medis seperti gangguan jin atau sihir. Tetapi ruqyah paling sering dilakukan dalam rangka untuk mengobati sakit yang berupa nonmedis.

Berawal dari gangguan ghaib atau sihir inilah yang membuat masyarakat menjadi takut. Bahkan di negara berkembang seperti Indonesia dalam lingkungan masyarakat ada yang masih menemui hal-hal yang menjadi bukti nyata tentang adanya gangguan jin atau sihir seperti kerasukan atau santet/tenun. Maka dalam rangka untuk mengobati dari gangguan ini diadakanlah pengobatan ruqyah.

Disinilah timbulnya komunikasi transcendental sebagai wujud adanya komunikasi antara manusia atau hamba dengan Tuhannya yaitu Allah Swt. Ruqyah dilakukan kepada pasien yang berobat dengan didampingi dan diarahkan oleh peruqyah/Raqi'. Proses Ruqyah ini tidaklah mudah, dimana waktu yang dibutuhkan untuk mencapai timbal balik yang diinginkan. Dalam hal ini peruqyah berharap kepada pasien untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memohon supaya penyakit dan gangguan yang berada ditubuh pasien untuk segera hilang dengan melalui metode ruqyah.

Metode pengobatan ruqyah massal juga diadakan diponorogo. Dimana ada kelompok khusus yang membidangi bagian ini yang dinamakan Jami'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Batoro Katong. Ruqyah massal menjadi salah satu media komunikasi dengan tuhan karena dalam proses ruqyah terdapat doa-doa. Dimana doa-doa ini diambil dari ayat-ayat suci al-Qur'an. Jadi orang yang berobat atau diruqyah dituntun oleh peruqyah/Raqi' untuk memanjatkan doa-doa kepada Allah Swt. dengan tujuan agar mereka semakin mendekatkan diri kepada sang penciptanya dan meyakini bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah.

Diketahui juga dalam al-Qur'an memiliki ayat-ayat *as-syifa'* atau ayat-ayat yang berfungsi sebagai penyembuh. Dengan menggunakan ayat-ayat ini juga para peruqyah/raqi' mensugesti pasiennya agar meminta kesembuhan hanya kepada sang penciptanya yaitu Allah Swt. namun terkadang masih banyak orang yang menganggap pengobatan yang menakutkan karena banyak masyarakat yang telah melihat praktik seperti ini melalui media massa atau online yang rumit dan aneh. Bahkan ada yang sampai ke jalur ekstrem. Hal ini terjadi karena masih ada keawaman dari masyarakat terkait metode pengobatan ruqyah massal.

Sebenarnya praktek pengobatan ruqyah massal tidak se-ekstrem yang ditayangkan pada media massa ataupun media online. Dimana praktiknya harus menggunakan syarat tertentu yang dapat membuat ragu atau menakuti pasiennya. Sebenarnya praktek dengan cara mediasi /mencari solusi dalam komunikasi dapat dilakukan dengan cara dialog/berbicara dengan jin yang mengganggu dan merasuki tubuh

pasien yang disebabkan karena hanya keisengan atau bahkan karena sihir untuk dapat menyelesaikan permasalahan.

Melalui arahan peruqyah/Raqi', pasien yang diruqyah dituntun melakukan komunikasi transcendental kepada Allah Swt. bahwa kesembuhan hanya berasal dari sang Maha Kuasa dan metode pengobatan ruqyah massal hanya sebagai jalan ikhtiar dari pasien untuk mendapatkan kesembuhan atas sakit yang diderita.

Ruqyah massal mengacu pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa secara berkelompok atau kolektif yang diyakini memiliki sifat penyembuhan dan perlindungan dalam tradisi Islam. Biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang dipimpin oleh seorang tokoh agama, seperti Imam atau Syekh.

Tujuan ruqyah massal adalah untuk mencari perlindungan dari kesengsaraan spiritual dan penyakit yang dapat menyerang individu atau masyarakat. Dipercaya sebagai salah satu bentuk pengobatan spiritual yang dapat membantu menangkal roh jahat, ilmu hitam, dan bentuk gangguan spiritual lainnya. Ruqyah massal sering dilakukan di masjid-masjid atau pusat-pusat Islam lainnya dan mungkin melibatkan pembacaan ayat-ayat tertentu dari Alquran, seperti Ayatul Kursi atau Surat Al-Falaq dan Surat An-Nas. Pembacaan dilakukan dengan cara tertentu, seringkali disertai dengan penggunaan air atau minyak yang telah diberkahi dengan ayat-ayat Alquran, dan dapat mencakup ritual dan doa tertentu.

Sementara ruqyah massal adalah praktik yang diterima secara luas di banyak komunitas Muslim, penting untuk dicatat bahwa itu tidak boleh dianggap sebagai pengganti untuk mencari bantuan medis atau psikologis bila diperlukan. Penting juga untuk mencari bimbingan dari tokoh agama yang berpengetahuan dan untuk menghindari praktik yang mungkin dianggap tidak ortodoks atau berbahaya. Praktek ruqyah massal sering dilakukan dalam pertemuan-pertemuan publik, di mana banyak orang berkumpul untuk mencari penyembuhan spiritual dan perlindungan dari penyakit, roh jahat, dan penderitaan lainnya. Selama ruqyah massal, seorang Imam atau praktisi agama yang memenuhi syarat membacakan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah atas nama kelompok tersebut.

Asal-usul praktik ruqyah sendiri berasal dari ajaran Islam dan sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Namun, praktik ruqyah massal yang dilakukan di tempat umum dengan jumlah orang yang banyak baru mulai populer belakangan ini.

Praktik ruqyah massal ini didasarkan pada keyakinan bahwa ayat-ayat suci Al-Quran memiliki kekuatan untuk menyembuhkan dan mengusir gangguan gaib. Sehingga, dengan membacakan ayat-ayat tersebut secara bersama-sama dalam jumlah banyak, diyakini dapat memperkuat energi positif dan mengusir energi negatif yang menyebabkan masalah kesehatan. Namun, praktik ruqyah massal ini juga menuai kontroversi di kalangan sebagian orang yang meragukan efektivitasnya dan berpendapat bahwa praktik ini dapat menimbulkan

efek psikologis yang negatif pada beberapa orang. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kebijaksanaan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator terhadap seorang komunikan melalui sebuah media yang mana akan menghasilkan sebuah pesan atau berita yang dibutuhkan. Dari pengertian ini didapati sebuah pertanyaan bagaimanakah cara agar dapat berkomunikasi dengan dengan Allah Swt. yang mana tidak dapat dilihat dengan kasat mata yang hanya bisa kita yakini dan kita rasakan keberadaannya.

Pada pembahasan penelitian ini menitik fokuskan kepada ruqyah massal. Peruqyah/Raqi' menggunakan bacaan Al-qur'an yang mana dapat memunculkan komunikasi Transendental kepada Allah untuk memnta sebuah kesembuhan dari penyakit yang diderita atau gangguan yang diamlami oleh pasien.

Dengan mengetahui proses komunikasi melalui proses ruqyah massal melalui komunikasi transendental, dapat dipahami apa dasar dari proses Ruqyah massal ketika sebelum, pada saat, dan setelah proses ruqyah massal, serta mengetahui pesan yang tersampaikan pada proses Ruqyah Massal untuk tercapainya sebuah kesembuhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ANALISIS ISI KUALITATIF RUQYAH MASSAL JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA BATHORO KATONG PONOROGO DI YOUTUBE (EDISI FEBRUARI 2023)”

## B. Rumusan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan tentang fenomenologi proses komunikasi transendental dalam ruqyah massal pada tim peruqyah JRA BATORO KATONG, meliputi:

1. Bagaimanakah proses komunikasi transendental dalam ruqyah massal?
2. Bagaimanakah interaksi simbolik dalam ruqyah massal?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi transendental yang terjadi pada saat proses ritual ruqyah massal pada diri peruqyah ataupun orang yang diruqyah. Meliputi:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi transendental yang ada pada proses ruqyah massal?
2. Untuk mengetahui interaksi yang terjadi setelah proses ruqyah massal?

## D. Manfaat penelitian

1. Kegunaan teoristis

Melalui penelitian ini dapat mengetahui mafaat dari adanya ruqyah massal sebagai salah satu cara berinteraksi dengan Tuhan

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahannya pengetahuan terkait ilmu jurnalistik yang baik.